

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi bangsa Indonesia adalah diterbitkannya Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 itu dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu langkah kongkret peningkatan mutu pendidikan adalah perberdayaan satuan pendidikan agar mampu berperan sebagai subjek penyelenggara pendidikan, yang diberi kewenangan dan peran luas untuk merancang serta melaksanakan pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisi masing – masing, dengan tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: 1) peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara; 2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; 3) peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; 4) peserta didik memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); 5) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2003: 7)

Ruang lingkup standar kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan berasastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra. Adapun kemampuan aspek bersastra meliputi ketrampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan ragam sastra.

Peserta didik mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, lebih daripada sekadar pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran bahasa, selain

untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa dan bersastra, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu juga diarahkan untuk mempertajam perasaan peserta didik. Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung. Peserta didik tidak hanya pandai dalam bernalar, tetapi juga memiliki kepekaan di dalam interaksi sosial dan dapat menghargai perbedaan baik dalam hubungan antar individu maupun di dalam kehidupan bermasyarakat, yang berlatar berbagai budaya dan agama

Kemampuan atau keterampilan menulis merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa. Dilihat dari proses pemerolehan berbahasa, menulis diperoleh atau dikembangkan paling akhir dari ketiga keterampilan lainnya, yakni menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Melihat kedudukannya yang demikian, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mampu menulis diperlukan juga berbagai keterampilan ataupun pengetahuan. Menulis tidak cukup hanya mempunyai kemampuan menemukan ide (gagasan). Akan tetapi menyangkut juga masalah-masalah bagaimana menuangkan ide-ide ke dalam tulisan dengan tepat, bagaimana menyusun kepaduan antarkalimat dan antarlina, menemukan pilihan kata yang tepat, dan masalah-masalah ketatabahasa (Tarigan, 1993: 3-7)

Masalah menulis tidak dapat dipisahkan dari masalah kehidupan berkomunikasi dengan bahasa. Dalam banyak hal, dunia seseorang dalam hidupnya terletak pada bahasanya. Melalui bahasa kita mengerti, memahami, menikmati, mengontrol, mengembangkan dan menciptakan dunia kehidupan manusia. Di dalam membangun dan mengembangkan siswa ke arah kemungkinan-kemungkinan berbahasa secara kreatif melalui pengajaran menulis, guru dapat membantu atau menolong para siswa untuk merentang dan meluaskan dunia mereka, untuk hidup lebih penuh dengan makna.

Tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan pada kompetensi bersastra atau kompetensi mengapresiasi sastra secara memadai. Pembelajaran sastra haruslah diarahkan agar peserta didik memperoleh sesuatu yang bernilai lebih bila dibandingkan dengan bacaan lain yang bukan bacaan kesastraan. Sesuatu yang lebih itu bermacam jenisnya, bisa berupa pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan. Pengalaman juga bisa dipilah jenisnya seperti pengalaman literer-estetis, humanistik, etis dan moral, filosofis, religius-sufistik-profetik, magis-mistik, psikologis, sosial-budaya, dan sosial-politis. Demikian halnya pengetahuan, kesadaran, dan hiburan secara teoretis dapat dipilah-pilah macamnya. Hal itu semua menunjukkan betapa kaya dan bermanfaatnya bagi kehidupan manusia, maka sudah sewajarnya pengajaran sastra perlu mendapatkan penekanan (Nurgiyantoro, 2013: 452).

Berangkat dari persoalan ini, maka pengajaran sastra Indonesia bertujuan sangat mulia, dan sangatlah penting bagi para siswa. Persoalannya sekarang bahwa pengajaran sastra Indonesia di sekolah, berada (atau dimasukkan) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga, kemungkinan besar, pelajaran sastra tidak begitu banyak diajarkan kepada siswa, karena lebih menekankan pelajaran tata bahasa. Lebih lagi, apabila gurunya tidak suka akan sastra maka pelajaran sastra akan dilewatinya. Sungguh ironis, tentunya! Padahal tujuan pengajaran sastra sangat mulia seperti yang saya sebutkan di muka.

Puisi salah satu jenis sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui puisi siswa diajak untuk memahami, menikmati dan memahami karya sastra. Menulis puisi biasanya berkaitan dengan beberapa hal berikut ini. Satu pencarian ide (ilham); dua pemilihan tema; tiga penentuan jenis puisi; empat pemilihan diksi (kata yang padat dan khas); lima pemilihan permainan bunyi; enam pembuatan larik yang menarik (tipografi); tujuh pemilihan pengucapan; delapan pemanfaatan gaya bahasa; sembilan pemilihan judul yang menarik (Sukirno, 2013: 304-309).

Pengajaran apresiasi puisi bertujuan sebagai upaya membangun dunia perjumpaan antara peserta didik dan puisi secara akrab dan mesra,

yang paling tidak dalam proses apresiasi puisi itu dapat diperoleh empat hal, yaitu: 1) pengalaman, 2) pengetahuan, 3) kesadaran, dan 4) hiburan (Farida, 2016: 11)

Menurut pengamatan penulis, pengajaran sastra genre puisi bagi siswa memang tidak mudah. Setidaknya bagi para guru yang mengajar bahasa Indonesia, pastilah agak merasa kesulitan dalam pengajarannya. Karena materi pelajaran puisi tidak bisa diajarkan secara gampang seperti pelajaran matematika. Lebih lagi jika gurunya tidak suka akan puisi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran puisi hanya bertumpu pada aspek membaca naskah puisi. Metode tersebut ternyata kurang memadai dan tidak memberikan solusi dalam melatih, memotivasi dan mengekspresikan imajinasi siswa. Aspek ketrampilan menulis puisi biasanya kurang mendapatkan perhatian bagi guru. Menurut pengamatan peneliti keterampilan menulis puisi dianggap sulit oleh siswa, karena dalam pengajaran puisi biasanya guru memaksakan siswa untuk menulis puisi di dalam kelas dan harus selesai dalam satu pertemuan sehingga menghasilkan hasil karya puisi yang rendah dan tidak memberikan motivasi bagi siswa.

Berdasarkan hasil analisis peneliti di kelas V SD Negeri 3 Karangklesem memiliki kelemahan pada motivasi belajar peserta didik terhadap menulis puisi dan penguasaan terhadap aspek ketrampilan menulis puisi. Jika masalah ini tidak segera diatasi maka ketrampilan

menulis puisi di kelas V SD Negeri 3 Karangklesem tidak memenuhi harapan, sehingga tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya aspek menulis puisi tidak tercapai karena nilai yang didapat masih di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Hasil pengamatan terhadap hasil penilaian materi menulis puisi kelas V di SD Negeri 3 Karangklesem tahun pelajaran 2015-2016 motivasi belajar siswa terhadap menulis puisi masih rendah dan kemampuan menulis puisi juga masih rendah yaitu 56, masih di bawah kriteria minimal 65. Penulis berharap dengan mengimplementasikan model pembelajaran *outdoor activity* dalam pengajaran puisi di kelas V motivasi siswa dalam belajar menulis puisi akan meningkat 10% dan kemampuan menulis puisi rata-ratanya meningkat menjadi 67.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mencoba mengadakan penelitian implementasi model pembelajaran *outdoor activity* dalam pengajaran menulis puisi. Penelitian ini berjudul “Implementasi Model pembelajaran *Outdoor Activity* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dan Kemampuan Menulis Puisi Kelas V Semester 2 di SD Negeri Karangklesem 3, Kecamatan Purwokerto Selatan, Tahun Pelajaran 2015-2016.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran *outdoor activity* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 3 Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan?
2. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran *outdoor activity* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas V di SD Negeri 3 Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan?

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Ada tiga variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a) Model pembelajaran *outdoor activity*
- b) Motivasi belajar
- c) Kemampuan menulis puisi

2. Status Variabel

a) Variabel Bebas

Model pembelajaran *outdoor activity*

b) Variabel Terikat

Variabel terikat ada dua macam yaitu motivasi belajar peserta didik dan kemampuan menulis puisi

3. Batasan Variabel

a) Model Pembelajaran *Outdoor Activity*

Model pembelajaran *outdoor activity* adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja di luar kelas untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

b) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah motivasi yang tumbuh dalam belajar setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *outdoor activity*

c) Kemampuan Menulis Puisi

Kemampuan menulis puisi adalah peserta didik terampil menulis puisi yang berkualitas dengan terampil memilih tema, diksi, persajakan, penggunaan gaya bahasa, dan tipografi.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *outdoor activity* apakah bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri 3 Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan.
2. Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *outdoor activity* apakah bisa meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas V SD Negeri 3 Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang manfaat implementasi model pembelajaran *outdoor activity* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik dan kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas V Semester 2 di SD Negeri 3 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan. Selain itu, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan deskripsi pemahaman dan pengetahuan bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran *outdoor activity* dalam pembelajaran kemampuan menulis puisi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

a. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi, mengetahui cara-cara menulis puisi yang baik, mengetahui nilai-nilai estetis puisi, peserta didik bisa menulis puisi yang berkualitas

b. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan pedoman dan informasi secara rinci bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran *outdoor activity* dalam proses pembelajaran khususnya kemampuan menulis puisi.

c. Bagi Satuan Pendidikan

Memberikan masukan dan informasi pada satuan pendidikan sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan bagaimana meningkatkan kualitas pendidik dalam proses pembelajaran sehingga akan menghasilkan pendidik yang profesional.